

As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga

Volume 8 Nomor 4 (2026) 252-270 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807
DOI: 10.47476/assyari.v8i4.13354

Jalan Raya Pemda Pajeleran No 41 Sukahati, Cibinong, Bogor 15816

Letter of Acceptance
No: 3354/LoA-As-Syar'i/VIII/2026

Manajemen Jurnal
As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga

Dengan ini menyatakan bahwa naskah berjudul:

Hubungan *Goal Setting* dengan Kecenderungan Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Perspektif Budaya Aceh Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Adena Tiara¹, Nuzliah²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh¹⁻²

220213038@student.ar-raniry.ac.id¹, nuzliah.jamaluddin@ar-raniry.ac.id²

Berdasarkan hasil review, artikel tersebut dinyatakan DITERIMA untuk dipublikasikan di Jurnal As Syar'i (Sinta 4) untuk Volume 8 Nomor 4 2026 Artikel tersebut tersedia secara online mulai 25 Oktober 2026 di <http://journal.laaroiba.com/index.php/as>

Demikian informasi ini disampaikan, dan atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Bogor, 06 Agustus 2026

Hormat kami,



Ir. H. Dedi Junaedi M.Si
Editor in Chief As-Syar'i

**Hubungan *Goal Setting* Dengan Kecenderungan Prokrastinasi Akademik
Ditinjau Dari Perspektif Budaya Aceh Pada Mahasiswa Bimbingan
Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

Adena Tiara¹, Nuzliah²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh¹⁻²

220213038@student.ar-raniry.ac.id¹

nuzliah.jamaluddin@ar-raniry.ac.id²

ABSTRACT.

This correlational quantitative study aims to examine the relationship between goal setting and academic procrastination tendencies from the perspective of Acehnese culture. Through purposive sampling, 30 Guidance and Counseling students at UIN Ar-Raniry from the class of 2024 were selected as the sample. Data were collected using a digital questionnaire and analyzed using Spearman's Rho correlation test. The results showed that the majority of students' goal setting was classified as very high (96.7%), while academic procrastination predominantly fell into the moderate (40.0%) to high (36.7%) categories. The results of the hypothesis testing using Spearman's Rho correlation test yielded a significance value of 0.090, since the significance value was greater than 0.05 ($0.090 > 0.05$) with a correlation coefficient of 0.315, indicating no significant relationship between goal setting and academic procrastination. This phenomenon reflects an "intention-behavior gap," in which religious values and the institution's vision encourage high levels of goal setting, yet communal social interactions (such as the coffee shop tradition) often trigger procrastination. Nevertheless, this academic procrastination remains predominantly influenced by low levels of self-regulation, time management, and individual personality dynamics.

Keywords: *Academic Procrastination: A Cultural Perspective from Aceh, Counseling and Guidance Students.*

ABSTRAK.

Penelitian kuantitatif korelasional ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *goal setting* dan kecenderungan prokrastinasi akademik ditinjau dari perspektif budaya Aceh. Melalui *purposive sampling*, diperoleh 30 mahasiswa Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry angkatan 2024 sebagai sampel. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner digital dan dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *goal setting* mahasiswa mayoritas tergolong sangat tinggi (96,7%), sedangkan prokrastinasi akademik dominan berada pada kategori sedang (40,0%) hingga tinggi (36,7%). Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,090, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,090 > 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi (*Correlation Coefficient*) yang diperoleh sebesar 0,315, yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *goal setting* dan prokrastinasi akademik. Fenomena ini menunjukkan *intention-behavior gap*, di mana nilai religius dan visi institusi mendorong *goal setting* tinggi, namun interaksi sosial komunal (seperti tradisi warung kopi) kerap memicu

penundaan. Kendati demikian, penundaan akademik tersebut tetap lebih dominan dipengaruhi oleh rendahnya regulasi diri, manajemen waktu, dan dinamika kepribadian individu

Kata kunci: *Goal Setting, Prokrastinasi Akademik, Perspektif Budaya Aceh, Mahasiswa Bimbingan Konseling.*

PENDAHULUAN

bertanggung jawab terhadap penyelesaian berbagai tugas akademik. Beragam aktivitas, mulai dari penyusunan makalah, proyek kelompok, hingga tugas akhir, membutuhkan kemampuan mengatur waktu dan strategi belajar yang baik (Jannah & Sulianti, 2021). Namun, pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa mampu mengelola tuntutan tersebut secara optimal. Salah satu permasalahan mendasar yang banyak ditemukan di lingkungan perguruan tinggi adalah prokrastinasi akademik, yaitu kecenderungan menunda pengerjaan maupun penyelesaian tugas meskipun menyadari adanya konsekuensi negatif yang dapat ditimbulkan. Banyak mahasiswa menghadapi kesulitan dalam memulai maupun menyelesaikan tugas tepat waktu.

Burka dan Yuen dalam (Muntazhim, 2022) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda-nunda pekerjaan yang telah menjadi kebiasaan atau pola menetap pada diri seseorang ketika menghadapi suatu tugas. Sejalan dengan hal tersebut, (Ferrari et al., 1995) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai bentuk penundaan pada pengerjaan tugas akademik yang berdampak pada terbuangnya waktu secara sia-sia, terbengkalainya tugas, serta tidak optimalnya hasil yang dicapai.

Dalam perkembangannya, (Ferrari et al., 1995) membagi prokrastinasi menjadi dua bentuk utama, yaitu prokrastinasi positif dan prokrastinasi negatif. Prokrastinasi positif merujuk pada penundaan yang bertujuan untuk menghindari pengambilan keputusan secara tergesa-gesa guna menyusun strategi penyelesaian masalah yang lebih matang. Sebaliknya, prokrastinasi negatif merupakan bentuk kecenderungan menunda pengerjaan tugas tanpa adanya tujuan yang jelas, yang umumnya diiringi dengan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan untuk menghindari tugas yang dianggap sulit atau berat. Munculnya perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai dinamika internal maupun eksternal. Menurut Ferrari, prokrastinasi dapat dipicu oleh faktor internal seperti kondisi fisik (kelelahan) dan kondisi psikologis (motivasi, kepribadian, serta regulasi diri) maupun faktor eksternal yang mencakup pola asuh orang tua, kondisi lingkungan belajar, dan besarnya beban tugas yang diterima.

Burka & Yuen dalam (Cinthia & Kustanti, 2017) mengatakan bahwa prokrastinasi dapat mengganggu dalam dua hal. Pertama adalah prokrastinasi mampu menciptakan masalah eksternal pada prokrastinator itu sendiri, contohnya adalah seperti menunda mengerjakan tugas membuat individu tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik dan

maksimal. Akibatnya individu mendapat teguran dari dosen. Kedua, prokrastinasi dapat menimbulkan masalah internal, hal ini ditunjukkan pada saat individu tidak mampu menyelesaikan tugas dan timbulnya perasaan bersalah dan menyesal.

Fenomena ini bahkan terjadi pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang secara teoritis mempelajari ilmu perilaku dan manajemen diri. Hasil studi pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa sekitar 65% mahasiswa melakukan penundaan dalam pengerjaan tugas dan 75% mengalami keterlambatan dalam pengumpulan tugas (Husain, Abdul Rivai, Tuti Wantu, 2023). Penelitian lain juga menyatakan beberapa wilayah di Indonesia memperlihatkan bahwa prokrastinasi akademik mahasiswa terbagi menjadi 16,78% kategori tinggi, 66,6% kategori sedang, dan 16,62% kategori rendah (Apriliani et al., 2023).

Selama menjalani perkuliahan, mahasiswa tidak hanya dituntut menyelesaikan berbagai tugas akademik, tetapi juga mampu menentukan prioritas dalam penggunaan waktu dan energinya. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa lemahnya kemampuan manajemen waktu merupakan salah satu faktor dominan yang berkontribusi terhadap munculnya prokrastinasi akademik. Muyana dalam (Natalia & Meiyuntariningsih, 2025) menemukan bahwa sekitar 33% perilaku prokrastinasi disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam mengelola waktu secara efektif, sehingga penundaan tugas dilakukan secara sadar akibat tidak adanya perencanaan waktu yang jelas. Manajemen waktu yang buruk membuat individu kesulitan menetapkan prioritas, mempertahankan fokus, serta mengalokasikan waktu belajar secara proporsional. Salah satu kemampuan yang berperan dalam proses tersebut ialah *goal setting*. Dengan memiliki tujuan yang jelas, mahasiswa akan lebih mudah menyusun langkah-langkah untuk mencapai target akademik sehingga kecenderungan menunda pekerjaan dapat diminimalkan.

Goal setting merupakan proses penetapan sasaran yang spesifik, terukur, dan menantang untuk mengarahkan perilaku (Locke & Latham, 2013). Dalam penelitian ini, *goal Setting* berlandaskan pada prinsip dasar teori Locke & Latham, di mana penetapan tujuan berfungsi untuk mengarahkan perhatian, usaha, dan strategi individu pada aktivitas yang relevan dengan pencapaian akademik. David mendefinisikan *goal setting* adalah tindakan yang dirancang atau dituliskan oleh individu untuk dapat membimbing perilakunya menuju suatu tujuan (Aristuti & Noviekayati, 2022).

Prinsip utama dari *goal setting* berpusat pada penetapan skala prioritas dan pemusatan perhatian terhadap pencapaian target saat ini. Keberadaan *goal setting* berperan nyata dalam meminimalisasi kecemasan menghadapi deadline, mengatasi ketidakfokusan, menekan perilaku menunda tugas, hingga menghindarkan individu dari kelelahan kerja. *Goal setting* dapat menjadi daya dorong untuk memperbesar usaha yang

dilakukan seseorang bahwa seseorang akan bekerja lebih keras dengan adanya tujuan dari pada tanpa ada tujuan (Rahmawati, 2021). *Goal Setting* mempengaruhi proses belajar dengan cara mengarahkan perhatian tindakan, mobilisasi, pengarahan usaha, memperpanjang lamanya pengarahan usaha dan motivasi individu untuk mengembangkan strategi yang relevan untuk mencapai tujuannya.

Secara operasional, kemampuan goal setting mahasiswa diukur menggunakan adaptasi skala *Goal Setting Formative Questionnaire* oleh Gaumer Erickson & Noonan (Gaumer Erickson et al., 2022). Skala ini mengukur kecakapan mahasiswa dalam tiga komponen esensial, yaitu menetapkan tujuan yang bermakna bagi diri sendiri (meaningful), berorientasi pada perbaikan personal tanpa membandingkan diri dengan orang lain (personal improvement), serta berdasarkan data potensi dan umpan balik (data-based). Kemampuan *Goal Setting* ini sangat krusial dalam dinamika belajar. Ketika mahasiswa tidak memiliki tujuan belajar yang jelas, mereka cenderung kehilangan arah, sulit menentukan prioritas, dan mudah tergoda untuk menunda tugas. Sebaliknya, mahasiswa dengan goal setting yang kuat memiliki komitmen dan motivasi diri yang lebih tinggi sehingga terhindar dari kebiasaan menunda.

Karakteristik, pandangan terhadap waktu, serta cara mahasiswa merespons tanggung jawab akademik dibentuk oleh nilai-nilai budaya yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memahami dinamika *goal setting* dan prokrastinasi akademik memerlukan tinjauan yang tidak hanya berfokus pada dimensi psikologis individu, tetapi juga melibatkan perspektif budaya tempat mahasiswa tersebut tumbuh dan berinteraksi.

Budaya adalah perilaku yang dihasilkan oleh manusia secara sistematis melalui proses pemikiran dan pembelajaran dari lingkungan hidupnya. Aceh merupakan salah satu wilayah Indonesia yang letaknya berada di bagian paling ujung barat dari rangkaian kepulauan Nusantara. Aceh merupakan suku pribumi yang memiliki akar sejarah istimewa bagi Indonesia. Aceh juga mendapat julukan serambi Mekkah, hal ini dikarenakan Aceh memiliki nilai ideologis Islam yang melekat dan begitu kental dalam kehidupan masyarakat (Badruzzaman et al., 2023).

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, nilai-nilai budaya lokal telah menyatu dengan ajaran Islam hingga membentuk norma sosial dan pandangan hidup yang kokoh. Integrasi ini tercermin dalam sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) daerah, salah satunya adalah tradisi lisan seperti *hadiah maja* dan *ca'e*. Secara historis, tradisi lisan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, pemberian nasihat, serta penguat kedisiplinan dan pembentukan karakter. Namun, perkembangan zaman dan arus modernisasi membawa tantangan signifikan terhadap keberlangsungan nilai-nilai tersebut. Penelitian Badruzzaman (Badruzzaman et

al., 2023) mengungkapkan bahwa saat ini penutur tradisi yang fasih semakin berkurang, sementara minat generasi muda untuk mempelajari dan menginternalisasi kearifan lokal terus mengalami penurunan akibat dominasi teknologi digital.

Padahal, eksistensi *hadih maja* sebagai kristalisasi kearifan lokal (*local genius*) masyarakat Aceh secara mendasar mengusung prinsip etos kerja yang sangat relevan dengan regulasi diri. Harun et al. (2015) mengidentifikasi bahwa dalam *hadih maja* terkandung 7 prinsip dasar dan 23 karakteristik nilai etos kerja, seperti dorongan untuk bekerja mandiri, berdisiplin tinggi, menghargai waktu, memiliki perencanaan yang matang, serta berorientasi pada produktivitas. Hal ini dibuktikan melalui ungkapan tradisional seperti "*Awai pubuet dudoe pike, teulah 'oh akhe keupeue lom guna*" yang menekankan pentingnya perencanaan matang sebelum bertindak agar tidak timbul penyesalan, serta "*Janji poh tujuh jak poh sikureueng, jareueng-jareueng tanyoe meulaba*" yang menyindir keras perilaku abai terhadap ketepatan waktu.

Dengan demikian, kecenderungan mahasiswa Aceh saat ini yang mengalami hambatan dalam perencanaan target belajar (*goal setting*) maupun ketidakmampuan mengelola waktu hingga memicu perilaku prokrastinasi akademik, sebenarnya bertolak belakang dengan akar filosofis-ideologis *hadih maja*. Melemahnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal ini mengindikasikan pentingnya meninjau kembali sejauh mana perspektif budaya Aceh, khususnya etos kerja dalam *hadih maja*, melandasi pembentukan penetapan tujuan (*goal setting*) mahasiswa dalam menanggulangi kecenderungan prokrastinasi akademik mereka.

Berdasarkan pengamatan di lapangan pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh, perilaku prokrastinasi akademik secara nyata tecermin dari bentuk perlakuan mahasiswa terhadap tugas perkuliahan. Mahasiswa cenderung sengaja mengulur-ulur waktu dimulainya pengerjaan tugas, menunda pencarian referensi, serta secara berulang menyela proses belajar dengan aktivitas non-akademik di luar prioritas. Tugas perkuliahan sering kali baru diselesaikan saat berada di ambang batas tenggat waktu (*deadline*). Hal ini dipicu karena adanya rasa malas, tidak tau mau memulai dari mana, dan merasa masih banyak waktu untuk menyelesaikan nya.

Perilaku menunda ini dipicu oleh lemahnya pengelolaan dan penetapan target diri (*goal setting*), ketidakmampuan mengatur prioritas kegiatan harian, serta kurangnya kepatuhan terhadap alokasi waktu yang telah dirancang. Mahasiswa kerap terjebak dalam rasa enggan dan beban mental saat menghadapi tugas yang dianggap rumit, sehingga lebih memilih mencari kenyamanan sementara melalui aktivitas santai atau sekadar berkumpul tanpa arah tujuan yang jelas. Ketidaksiplinan dalam mengelola waktu dan menunda pertanggungjawaban akademik ini pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas tugas yang dihasilkan, pengumpulan yang terlambat, hingga

munculnya tekanan psikologis berupa kecemasan tinggi saat mendekati batas akhir pengumpulan.

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry idealnya tidak hanya menguasai teori-teori psikologi dan konseling secara akademis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan perencanaan yang diwariskan oleh budaya Aceh dalam dinamika belajar mereka sehari-hari. Penetapan tujuan (*goal setting*) yang berlandaskan pada kesadaran etos kerja lokal diharapkan dapat menjadi dorongan internal yang kuat untuk menekan kecenderungan prokrastinasi akademik.

Meskipun penelitian mengenai prokrastinasi akademik dan *goal setting* telah banyak dilakukan pada berbagai populasi mahasiswa, sebagian besar studi terdahulu masih berfokus pada variabel-variabel psikologis murni tanpa mengintegrasikan sudut pandang kearifan lokal daerah setempat. Padahal, konteks budaya Aceh khususnya pesan-pesan filosofis dalam *hadih maja* mengenai pentingnya waktu dan perencanaan memiliki potensi besar untuk dijadikan pijakan dalam membentuk regulasi diri mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji kaitan antara penetapan tujuan dan penundaan tugas akademik dengan meninjaunya dari perspektif budaya Aceh ini menjadi sangat penting.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengungkap dinamika hubungan tersebut secara ilmiah. Penelitian ini dituangkan dalam judul: **"Hubungan Goal Setting dengan Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Perspektif Budaya Aceh pada Mahasiswa Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry"**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang melibatkan penggunaan data numerik untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang fenomena atau masalah tertentu (Mamuaya et al., 2025). Tujuan utama dari penelitian kuantitatif adalah menguji sejauh mana prediktor satu atau beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan alat ukur yang telah diuji validitas dan realibilitasnya (Soesana et al., 2023). Desain dalam penelitian ini menggunakan desain korelasional, yaitu untuk menguji apakah dan sejauh mana terdapat hubungan statistik antara dua variabel atau lebih (Mamuaya et al., 2025). Desain ini dipilih untuk menguji hubungan antara goal setting dan prokrastinasi akademik tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian.

Pemilihan metode kuantitatif dalam penelitian ini didasari atas kebutuhan untuk menguji hipotesis antarvariabel secara objektif menggunakan analisis angka. Dengan menerapkan rancangan korelasional, peneliti dapat memetakan secara jelas seberapa kuat serta ke mana arah hubungan antara kapasitas *goal setting* dan tingkat prokrastinasi akademik yang dialami mahasiswa, apakah hubungan tersebut bersifat searah ataupun berlawanan.

Penelitian ini sepenuhnya bersifat non-eksperimental. Pemilihan jenis dan desain ini dinilai sangat relevan karena tujuan utama penelitian bukan untuk mengubah perilaku subjek melalui suatu program intervensi, melainkan untuk memperoleh gambaran ilmiah dan faktual mengenai seberapa signifikan kontribusi *goal setting* terhadap penundaan akademik dalam bingkai budaya lokal yang sedang berlangsung.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif angkatan 2024 yang sedang menempuh perkuliahan semester 5 dan bersedia mengisi instrumen kuesioner. Dari teknik tersebut, diperoleh sampel sebanyak 30 mahasiswa ($N = 30$). Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif angkatan 2024 yang sedang menempuh perkuliahan semester 5 dan bersedia mengisi instrumen kuesioner. Dari teknik tersebut, diperoleh sampel sebanyak 30 mahasiswa ($N = 30$).). Penentuan jumlah sampel ini merujuk pada aturan praktis (*rule of thumb*) Roscoe dalam Sugiyono (2021). yang mengemukakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Dengan demikian, jumlah sampel ($N = 30$) telah memenuhi kriteria kelayakan minimal untuk analisis kuantitatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode kuesioner tertutup yang disusun secara digital menggunakan platform *Google Form*. Penggunaan kuesioner digital ini dipilih atas pertimbangan efisiensi waktu, kemudahan aksesibilitas bagi responden, serta akurasi dalam perekaman data jawaban. Sejalan dengan teknik *purposive sampling* yang diterapkan, proses penyebaran kuesioner dilakukan secara daring (*online*) dengan memanfaatkan media komunikasi digital *WhatsApp*. Peneliti mendistribusikan tautan (*link*) *Google Form* ke dalam grup komunikasi resmi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh angkatan 2024. Mahasiswa aktif angkatan 2024 yang memenuhi kriteria penelitian dapat mengakses tautan tersebut dan mengisi instrumen secara mandiri (*self-administered questionnaire*). Seluruh respon yang masuk terekam secara otomatis ke dalam basis data *Google Sheets*, yang selanjutnya diunduh dan ditelaah untuk tahap pengolahan data statistik.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen psikologis berupa skala likert yang diadopsi dari penelitian terdahulu yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Skala pertama adalah Skala *Goal Setting* yang diadopsi dari instrumen *Goal Setting Formative Questionnaire* yang dikembangkan oleh Gaumer Erickson, Soukup, Noonan, dan McGurn (2018). Pada penelitian ini, peneliti secara khusus mengadopsi versi adaptasi dan terjemahan bahasa Indonesia yang telah divalidasi oleh Amalia Miftahul Falah (Falah, 2021). Skala ini dikembangkan berdasarkan tiga komponen utama dalam penetapan tujuan dan terdiri dari 19 butir pernyataan. Pilihan jawaban pada skala ini menggunakan format skala Likert 5 (lima) poin, Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Kemudian skala kedua yaitu Skala Prokrastinasi Akademik yang diadopsi dari instrumen yang dikembangkan dan diuji oleh Ayu, Syafwar, Irman, dan Rafiola (Ayu et al., 2025).

Instrumen ini disusun berdasarkan teori prokrastinasi akademik dari Solomon dan Rothblum, yang diukur menggunakan format skala Likert dengan 5 (lima) alternatif pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Meskipun kedua instrumen ini merupakan instrumen adopsi yang sudah baku, peneliti tetap melakukan uji sifat psikometrik ulang untuk memastikan keterandalan alat ukur ini pada subjek mahasiswa Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry.

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara goal setting dengan kecenderungan prokrastinasi akademik ditinjau dari perspektif budaya Aceh pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara goal setting dengan kecenderungan prokrastinasi akademik ditinjau dari perspektif budaya Aceh pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *goal setting* (penetapan tujuan) dan kecenderungan prokrastinasi akademik ditinjau dari perspektif budaya Aceh pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Berdasarkan kuesioner digital yang disebar, diperoleh total responden sebanyak 30 mahasiswa. Adapun rincian karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	37%
	Perempuan	19	63%
	Total	30	100%
Angkatan	2024	30	100%
	Total	30	100%
Latar Budaya	Suku Asli/sudah menetap lama di Aceh	30	100%
	Total	30	100%

Berdasarkan pada tabel 1. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan 19 orang (63%), dengan Angkatan 2024 30 orang (100%), dan seluruhnya (100%) merupakan suku asli atau penduduk yang sudah lama menetap di Aceh. Keseragaman pada latar budaya ini dapat menjadi indikator penting bahwa hasil penelitian akan sangat merepresentasikan perspektif lokal masyarakat di Aceh.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi nyata subjek penelitian pada masing-masing variabel. Rentang pengelompokan skor (kategorisasi) ditentukan berdasarkan nilai rata-rata (*Mean*) kelompok dan Standar Deviasi (*SD*). Dari penelitian yang dilakukan maka dapat diperoleh hasil:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Goal Setting	30	66.00	95.00	83.0000	9.20270
Prokrastinasi Akademik	30	21.00	105.00	67.0667	25.24492
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa variabel *Goal Setting* memiliki rata-rata (*Mean*) sebesar 83.00 dengan rentang skor dari yang terendah yaitu 66 hingga skor tertinggi sebesar 95. Sementara itu, variabel Prokrastinasi Akademik memiliki nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 67,00 dengan rentang skor berkisar dari yang terendah yaitu 21 hingga skor tertinggi mencapai 105. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dilakukan kategorisasi kecenderungan 3 jenjang, berdasar pada norma menurut Saifuddin Azwar (Azwar, 2012).

Tabel 3. Distribusi Kategorisasi *Goal Setting*

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 44,33$	-	-
Sedang	$44,33 \leq X < 69,67$	1	3,3%
Tinggi	$69,67 \geq X$	29	96,7%
	Total		100%

Pengkategorian mengenai tingkatan dari variabel *Goal Setting* yaitu, kapasitas *Goal Setting* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh didominasi oleh kategori tinggi dengan jumlah 29 responden (96,7%). Sementara itu, responden yang berada pada kategori Sedang hanya sebanyak 1 responden (3,3%), dan tidak terdapat responden pada kategori Rendah (0%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat *Goal Setting* pada responden berada dalam kategori sangat tinggi.

Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry angkatan 2024 pada umumnya telah memiliki orientasi masa depan, perencanaan studi, dan target akademis yang terstruktur dengan sangat baik. Sebagai mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi Islam, perencanaan target ini menjadi instrumen penting untuk beradaptasi dengan tuntutan perkuliahan.

Tabel 4. Distribusi Kategorisasi Prokrastinasi Akademik

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 49$	7	23,3%
Sedang	$49 \leq X < 77$	12	40,0%
Tinggi	$77 \geq X$	11	36,7%

	Total		100%
--	-------	--	------

Pengkategorian mengenai tingkatan dari variabel diketahui bahwa tingkat Prokrastinasi Akademik mahasiswa BK UIN Ar-Raniry dengan kategori Rendah sebanyak 7 orang (23,3%). Sementara itu, responden yang berada pada kategori Rendah adalah sebanyak 15 orang (18%), kategori Sedang sebanyak 12 orang (40,0%), dan kategori Tinggi sebanyak 11 orang (36,7%). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik mayoritas mahasiswa BK UIN Ar-Raniry tergolong sedang hingga tinggi. Artinya, meskipun mahasiswa memiliki target dan tujuan belajar yang jelas (*goal setting* tinggi), kecenderungan untuk menunda penyelesaian tugas-tugas akademis tetap terjadi dalam frekuensi yang cukup sering.

Fenomena ini berlawanan dengan teori motivasi pencapaian yang dikembangkan oleh Locke dan Latham (2013), yang menyatakan bahwa tujuan yang spesifik, menantang, dan realistis secara ideal dapat meningkatkan motivasi, usaha, ketekunan, serta kinerja individu dalam menyelesaikan tugas. Secara teoretis, peningkatan kapasitas *goal setting* seharusnya berbanding terbalik (berkorelasi negatif) dengan tingkat penundaan tugas akademik.

Hubungan negatif tersebut juga didukung oleh temuan Faizi (2025) serta Arsyad (2023) yang menegaskan bahwa kemampuan menetapkan tujuan yang jelas bertindak sebagai pereduksi kecenderungan prokrastinasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada masing-masing variabel, yaitu *Goal Setting* (X) dan *Prokrastinasi Akademik* (Y), berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan teknik analisis *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* melalui bantuan program SPSS dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

Tabel 5. Uji Normalitas

		Goal Setting	Prokrastinasi Akademik
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	83.00	67.07
	Std. Deviation	9.203	25.245
Most Extreme Differences	Absolute	.177	.118
	Positive	.177	.091

	Negative	-177	-118
Test Statistic		.177	.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.018 ^c	.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada Tabel 5, diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) untuk variabel Prokrastinasi Akademik sebesar 0,200, yang menunjukkan bahwa data variabel tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Sebaliknya, variabel *Goal Setting* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,018, yang berarti data variabel tersebut tidak berdistribusi normal secara statistik karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,018 < 0,05$).

Dikarenakan salah satu variabel tidak berdistribusi normal sehingga asumsi statistik parametrik tidak terpenuhi, maka pengujian hipotesis untuk analisis hubungan kedua variabel ini dialihkan menggunakan metode statistik non-parametrik, yaitu Uji Korelasi *Spearman's Rho* yang tidak mensyaratkan normalitas data.

Uji Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan awal atau jawaban alternatif yang dirumuskan oleh peneliti terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitiannya. Untuk menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak secara signifikan, diperlukan pengujian menggunakan prosedur statistik yang sistematis (Halimah & Duskri, 2025).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik non-parametrik korelasi *Spearman's Rho*, hal ini dikarenakan salah satu variabel penelitian memiliki data yang tidak berdistribusi normal. Adapun data hasil pengujian hipotesis tersebut dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 7. Uji Korelasi Spearman's Rho

		Goal Setting		Prokrastinasi Akademik
Spearman's rho	Goal Setting	Correlation Coefficient	1.000	.315
		Sig. (2-tailed)	.	.090
		N	30	30
	Prokrastinasi Akademik	Correlation Coefficient	.315*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.090	.

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik non-parametrik yaitu uji korelasi *Spearman's Rho*. Hasil analisis menunjukkan ilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,090. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,090 > 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Selain itu, nilai koefisien korelasi (*Correlation Coefficient*) yang diperoleh sebesar 0,315. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Goal Setting* dengan Prokrastinasi Akademik pada responden dalam penelitian ini. Tingginya penetapan tujuan yang dimiliki mahasiswa tidak secara otomatis menurunkan atau menghilangkan perilaku menunda-nunda penyelesaian tugas akademik mereka.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara kedua variabel menunjukkan bahwa memiliki tujuan akademik yang jelas belum tentu diikuti oleh perilaku yang konsisten dalam menyelesaikan tugas. Mahasiswa mungkin telah mengetahui apa yang ingin dicapai, tetapi masih menghadapi kesulitan dalam mengelola waktu, mengendalikan distraksi, ataupun mempertahankan konsistensi ketika mengerjakan tugas. Variabel *goal setting* pada dasarnya berada pada domain kognitif yang berkaitan dengan niat, ekspektasi, dan harapan masa depan. Sementara itu, prokrastinasi akademik merupakan representasi dari kegagalan regulasi diri (*self-regulation failure*) dan kendala dalam eksekusi perilaku harian.

Memiliki penetapan tujuan yang jelas (*goal setting* tinggi) tidak serta-merta menjamin seseorang terbebas dari prokrastinasi jika tidak diimbangi dengan keterampilan manajemen waktu (*time management*), kemampuan mengelola tingkat stres, serta ketahanan terhadap distraksi lingkungan perkuliahan.

Untuk memahami secara komprehensif mengapa kapasitas *goal setting* yang tinggi tidak berbanding lurus dengan rendahnya prokrastinasi akademik, penelitian ini membedah fenomena tersebut melalui kerangka budaya lokal serta latar belakang sejarah institusional tempat mahasiswa menimba ilmu. Seluruh responden dalam penelitian ini (100%) merupakan mahasiswa bersuku asli atau telah menetap lama di Aceh.

Jika ditinjau dari perspektif budaya Aceh, temuan ini mengungkap adanya kesenjangan (*gap*) yang cukup tajam antara pemahaman norma budaya dengan eksekusi perilaku sehari-hari. Budaya Aceh sesungguhnya memiliki fondasi etos kerja yang kuat yang terdistilasi dalam tradisi lisan *hadih maja*. Harun et al. (2015) mencatat bahwa *hadih maja* memuat prinsip-prinsip mendasar seperti kemandirian, kedisiplinan, penghargaan terhadap waktu, dan perencanaan yang matang. Ungkapan puitis "*Awai pubuet dudoe*

pike, teulah 'oh akhe keupeue lom guna" menekankan betapa pentingnya mempertimbangkan dan merencanakan sesuatu secara cermat sebelum bertindak agar tidak timbul penyesalan di kemudian hari. Tinggi populasi mahasiswa yang memiliki *goal setting* (96,7%) mencerminkan bahwa ajaran untuk "berpikir matang" ini telah terserap dengan baik dalam ranah pemikiran (*kognitif*) mereka.

Akan tetapi, *hadih maja* tidak hanya menuntut ketepatan dalam merencanakan, tetapi juga ketegasan dalam mengeksekusi rencana tersebut tepat waktu. Hal ini secara gamblang disindir dalam ungkapan "*Janji poh tujoh jak poh sikureueng, jareueng-jareueng tanyoe meulaba*", sebuah kiasan yang menelanjangi kebiasaan mengulur-ulur waktu dan sikap ketidakdisiplinan yang pada akhirnya merugikan diri sendiri. Masih tingginya angka prokrastinasi akademik pada mahasiswa mengindikasikan bahwa nilai kedisiplinan waktu dalam *hadih maja* belum terimplementasikan secara nyata pada ranah tindakan.

Fenomena ketiadaan hubungan antara *goal setting* dan prokrastinasi ini juga sejalan dengan tesis Badruzzaman mengenai dinamika pergeseran budaya di era modern. Arus modernisasi dan derasnya arus informasi digital telah memicu pudar dan melemahnya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada diri generasi muda. Nilai-nilai etos kerja *hadih maja* kini cenderung dipahami sebatas norma tekstual atau pengetahuan teoritis (*knowledge*), namun kehilangan kekuatannya sebagai kontrol perilaku (*action*) dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa menyadari bahwa mereka harus menetapkan target belajar, tetapi ketika dihadapkan pada hambatan psikologis seperti rasa malas, kejenuhan, ketakutan akan kegagalan, hingga godaan distraksi hiburan *goal setting* yang telah dibuat kehilangan daya dorongnya.

Secara teoritis, ketidakmampuan *goal setting* dalam menekan prokrastinasi ini memperlihatkan bahwa menetapkan tujuan saja tidaklah cukup tanpa didukung oleh regulasi diri (*self-regulation*) dan volisi (kemauan keras) yang matang. Dalam konteks mahasiswa Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry, temuan ini menjadi evaluasi penting. Sebagai calon konselor yang dituntut memiliki kontrol diri dan etos kerja yang tinggi, penguatan *goal setting* perlu diintegrasikan kembali dengan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal Aceh. Menanamkan kembali pemaknaan mendalam terhadap filosofi *hadih maja* dapat menjadi sarana edukatif untuk menjembatani kesenjangan antara "perencanaan di atas kertas" dengan "kedisiplinan dalam tindakan", sehingga mahasiswa mampu mengikis perilaku prokrastinasi secara efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh angkatan 2024 umumnya memiliki tingkat *goal setting* yang tinggi, yaitu sebesar 96,7%. Kondisi ini menunjukkan bahwa

sebagian besar responden telah memiliki tujuan akademik, perencanaan studi, serta orientasi terhadap masa depan yang cukup jelas. Meskipun demikian, tingkat prokrastinasi akademik masih berada pada kategori sedang (40,0%) hingga tinggi (36,7%), sehingga kecenderungan menunda penyelesaian tugas masih banyak ditemukan pada responden.

Hasil uji korelasi menggunakan Spearman's Rho menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *goal setting* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa BK UIN Ar-Raniry Banda Aceh angkatan 2024 ($r_s = 0,315$ $p = 0,090 > 0,05$). Dengan demikian, tujuan akademik yang jelas belum tentu diikuti oleh perilaku yang konsisten dalam menyelesaikan tugas perkuliahan tepat waktu. Secara teoretis, penetapan tujuan yang spesifik dan menantang seharusnya berfungsi sebagai mekanisme regulasi diri yang mengarahkan perhatian, memobilisasi usaha, dan meningkatkan ketekunan individu untuk mencapai target akademik. Namun, temuan pada mahasiswa BK UIN Ar-Raniry ini membuktikan bahwa keberadaan tujuan akademik yang jelas tidak secara otomatis menekan atau mengurangi kecenderungan menunda tugas.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perilaku prokrastinasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menetapkan tujuan, tetapi juga berkaitan dengan faktor lain, seperti regulasi diri, kemampuan mengelola waktu, serta kemampuan mengendalikan berbagai distraksi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akademik dan budaya yang dimiliki mahasiswa dapat membentuk tujuan belajar yang baik, namun pencapaian tujuan tersebut tetap bergantung pada kemampuan individu dalam menerapkannya ke dalam tindakan nyata.

Kesenjangan antara teori dan hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui fenomena psikologis yang dikenal sebagai *intention-behavior gap* (kesenjangan antara niat dan tindakan). *Goal setting* berada pada ranah *intensi* (perencanaan kognitif), sedangkan prokrastinasi terjadi pada ranah *eksekusi* (kontrol emosi dan volisi). Meskipun mahasiswa memiliki skor *goal setting* yang sangat tinggi (96,7%), penetapan tujuan tersebut tidak cukup kuat untuk membendung hambatan afektif seperti kelelahan mental, kecemasan akan kegagalan, rasa malas, hingga kurangnya *self-efficacy* (keyakinan diri) saat bertatap muka langsung dengan tugas perkuliahan. Artinya, penetapan tujuan saja tanpa didukung oleh regulasi emosi dan volisi (kemauan keras) yang memadai akan kehilangan daya dorong operasionalnya.

Penjelasan teoretis dan psikologis ini pada akhirnya menguatkan analisis dari perspektif budaya Aceh (*hadih maja*). Budaya Aceh pada dasarnya telah memprediksi pentingnya menyatukan ranah perencanaan dan eksekusi tindakan. Ungkapan "*Awai pubuet dudoe pike*" menuntun ranah kognitif mahasiswa untuk berpikir matang dalam merumuskan tujuan (*goal setting*). Namun, ketiadaan hubungan statistik ini

mengonfirmasi bahwa ajaran moral tersebut belum melengkapi aspek ketepatan waktu sebagaimana disindir dalam "*Janji poh tujuh jak poh sikureueng*". Dengan demikian, bertolak belakangnya temuan ini dengan teori Locke & Latham mempertegas bahwa di ranah lokal, nilai-nilai etos kerja *hadih maja* baru berhenti pada pemahaman teori dan rencana di atas kertas, tetapi belum menjadi tindakan disiplin harian yang mampu melawan rasa malas dan menunda tugas.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar dengan teknik pengambilan sampel yang lebih representatif. Penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan variabel lain, seperti *grit*, efikasi diri, kecemasan akademik, maupun faktor psikologis lainnya yang berpotensi memengaruhi prokrastinasi akademik, sehingga gambaran mengenai faktor-faktor yang berperan dalam perilaku tersebut dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, M. D., Hestiningrum, E., Rosada, U. D., & Santosa, H. (2023). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik FGD Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa di SMP N 1 Madukara. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 9(1), 25–33. <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i1.6810>
- Aristuti, N. M. M. P., & Noviekayati, I. (2022). Mengatasi Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa di Masa Pandemi dengan Teknik Goal Setting dan Time Management. *Jurnal Psikologi Mandala*, 6(1), 23–38. <https://doi.org/10.36002/jpm.v6i1.1830>
- Ayu, S. P., Syafwar, F., & Rafiola, R. H. (2025). *Validitas dan Reliabilitas Instrumen Prokrastinasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa*. 03(04), 1872–1879. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.666>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*.
- Badruzzaman, Esma, T., & Basyamfar, M. F. (2023). *Strategi Pelestarian Kebudayaan Aceh di Masyarakat Kota Banda Aceh (Studi Kasus pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh)*. 1(4), 1208–1220.
- Cinthia, R. R., & Kustanti, E. R. (2017). HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA. 6(April), 31–37.
- Falah, A. M. (2021). *Instrumen Goal Setting*.
- Ferrari, Joseph R., Johnson, J. L., & William G. McCown. (1995). 1995-*Procrastination and Task Avoidance--Theory Research.pdf*.
- Gaumer Erickson, A. S., Soukup, J. H., Noonan, P. M., & McGurn, L. (2022). *Goal Setting Formative Questionnaire Technical Report*. <https://www.cccframework.org/> (<https://www.cccframework.org/>)
- Halimah, S., & Duskri, M. (2025). *Hipotesis dan Uji Hipotesis dalam Bidang Pendidikan*.

5(2), 10895-10906.

Husain, Abdul Rivai, Tuti Wantu, M. R. P. (2023). *Perilaku Prokrastinasi Akademik dan Faktor Penyebabnya pada Mahasiswa*. 2 (2)(April), 145-157.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37411/sjgc.v2i2.1907>

Jannah, F., & Sulianti, A. (2021). Persefektif Mahasiswa sebagai Agen OF Change melalui Media Pendidikan. *Journal of Social Science and Education*, 2(2), 181-193.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3193>

Locke, E. A., & Latham, G. P. (2013). *New Developments in Goal Setting and Task Performance Edited by*.

Mamuaya, N. C., Wahyudi, Syah, N., Arifin, M. Z., & Kurniawan, J. (2025). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Azzia Karya Bersama.
<https://books.google.co.id/books?id=HRJaEQAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>

Muntazhim, M. A. (2022). *Acta Psychologia*. 4(02), 11-20.

Natalia, F., & Meiyuntariningsih, T. (2025). Efektivitas Psikoedukasi, Goal Setting, dan Manajemen Waktu dalam Menurunkan Prokrastinasi Akademik pada Siswi SMP Kelas VIII. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.47134/pjp.v3i1.5435>

Rahmawati, S. I. (2021). the Effect of Goal Setting and Self-Control on Academic Procrastination in Class Xi Students At Smkn 4 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 127-137.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Soesana, A., Subakti, H., Karwanto, & Fitri, A. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. Yayasan Kita Menulis. <https://share.google/qAJ343kQxnp2Ze3kz>

